

BAB III

K E S I M P U L A N

Manusia, didorong oleh kebutuhannya menemukan berbagai cara dengan menggunakan pengalaman, kecerdasan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan memanfaatkan lingkungan alam yang ditempatinya. Alam pulau Bali yang luasnya 5808,8 Km² memiliki lingkungan alam yang asri, pantai Kuta, Sanur, Kusamba, Tanah Lot merupakan panorama yang memikat para pengunjung. Selain itu, peninggalan-peninggalan kuna yang dianggap suci oleh masyarakat Bali terdapat di daerah pegunungan, seperti pura Pulaki, Batukaru, Batur, Besakih yang terletak dikaki gunung Agung, Taman Ayun, juga menarik para wisatawan yang ingin mengetahui pulau Dewata.

Aktivitas kehidupan masyarakat Bali tidak kalah penting menariknya bagi wisatawan manca negara, setiap hari berlangsung kegiatan upacara (besar - kecil), terasa menyatu dengan alamnya yang asri, lahir berbagai kesenian (lukis, patung, arsitektur, dan seni pertunjukan) dari yang primitif-retual sampai pada pertunjukan 'balih-balihan' atau hiburan biasa.

Proses perwujudan karya seni berlangsung secara kontinu dan tetap mengacu pada nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya, yaitu berkiblat atau berpegangan pada karya seni yang memiliki nilai magis sebagai realisasi ideologis "Mok-sartham Jagad Hitayasca iti Dharma", berkarya untuk tujuan kebahagiaan di dunia ini dan akhirat. Berpijak dari hal itu, maka inti ekspresi keseniannyapun berbahu retual, seperti; seni 'rerajahan', tari sakral; Sanghyang, Pendet, Baris, Topeng, Barong, dan beberapa lainnya lagi. Setiap ungkapan

seni pada dasarnya mempertegas atau mendukung eksistensi agama (Hindu). Jadi karya yang diciptakan berlandaskan agama, dan hasil olahannya itu merupakan ungkapan lahir (kulit) pelaksanaan upacara keagamaan yang dipergelarkan.

Pelaksanaan seperti uraian di atas, terbukti pada pertunjukan Barong Keket sebagai salah satu karya seni sakral dikerjakan lewat proses sakralisasi, sehingga Barong ini dianggap sebagai pelindung masyarakat pendukungnya. Barong Keket dipergelarkan merupakan perwujudan lahir pelaksanaan etika dalam agama Hindu, diyakini hadir sebagai simbol kebaikan, pelindung, bagi para 'penyungsungunya'.

Jadi, pemandangan alamnya, aktivitas-aktivitas adat-istiadat, pelaksanaan upacara agama, dan aneka karya seni merupakan daya tarik para wisatawan baik dalam maupun luar negeri, untuk menyaksikan secara langsung pulau Bali. Bali yang berpredikat sebagai pintu gerbang pariwisata Indonesia I, secara tidak langsung telah memiliki modal dan peluang yang setrategis untuk menyambut kehadiran wisatawan mancanegara.

Derasnya kedatangan pengunjung ke Bali, dari tahun ke tahun dan terus-menerus, maka sudah barang tentu terjadi akulturasi -saling berpengaruh antara budaya setempat (Bali) dengan kebiasaan atau budaya para pendatang. Sejak tahun 1930-an timbulah perubahan-perubahan terutama dalam kehidupan berkesenian dalam menghadapi dan menyongsong wisatawan. Aktivitas masyarakat Bali selain sibuk dalam kegiatan seni yang berkaitan dengan keperluan agama, mulai juga dengan mengolah, memproduksi karya-karya untuk keperluan wisatawan. Garapan yang diproduksi ini lebih bersifat komersial yang

diadakan terlepas dari kaitannya dengan upacara adat dan agama. Jadi prosesnya terjadi diantara para produser dengan pembeli atau pihak-pihak pemesan sebagai barang kerajinan.

Dampak perubahan ini terjadi pula dalam mempergelarkan Barong Keket. Barong yang semula dipentaskan berkaitan dengan upacara agama dengan cara 'ngelawang' atau dipertunjukan di pura di mana tempat Barong itu disimpan, maka dewasa ini pertgelaran Barong Keket dapat disaksikan tanpa harus menunggu adanya 'piodalan' atau duaratus sepuluh hari sekali.

Barong Keket saat ini dapat ditonton setiap hari (pukul 09.30 - 10.30) Wite, dipentaskan oleh Sekehe Barong Banjar Denyalan, Banjar Tegaltamu, Puri Agung atau Yayasan Sahadewa Batubulan Gianyar, Sekehe Barong Catur Eka Budi di Jalan Waribang Kesiman, dan CV Bali Budaya Art Center Bali.

Pergelaran Barong tersebut di atas didukung juga oleh pengelolaan wisata, jalur perjalanan wisata dan kerjasama masing-masing unit serta kemauan dan kemampuan dari para pelaksananya, senimannya dan masyarakatnya. Fartong pendukung ini tidak akan berjalan atau berperan banyak apabila tidak ditopang oleh pra sarana maupun sarana kepariwisataan, seperti; jalan-jalan menuju obyek wisatawan terpelihara dengan baik, akomodasi, penginapan, hotel, rumah makan, bar, tempat rekreasi, kantor pusat informasi wisatawan, dan beberapa lainnya lagi. Jadi, berfungsinya semua itu mendukung para wisatawan untuk dapat menyaksikan Barong Keket yang memang khusus diproduksi untuk seni wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- I Gst. Agung Gede Putra. Cundamani Tari Wali. Denpasar: Perc. Bali (offset), t.t.
- I Gst. Ngurah Bagus. "Kebudayaan Bali" dalam Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia. Oleh Koentjaraningrat. Jakarta: Djambatan, 31 Mei 1970.
- I Made Bandem. Ensiklopedi Tari Bali. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, Januari 1982.
- I Nyoman Gd. Bandesa K. Tonjaya. Lintasan Asta Kusali. Denpasar: Penerbit dan Toko Buku Lia Denpasar Bali, September 1982.
- Ketut Ginarsa. Gambar Lambang. Bali: CV Sumber Mas Bali, 1979.
- Kuntowijoyo. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1987.
- Oka A. Yoeti. Pemasaran Pariwisata. Bandung: Angkasa Jalan Dr. Setiabudhi 239 Bandung, 1985.
- Proyek Sasana Budaya Bali. Barong Di Bali Ditinjau dari Segi Ritual dan Perkembangannya sebagai Seni Pertunjukan. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali, 1975/1976.
- Soedarsono. Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan perubahannya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1985.
- _____. Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Di Indonesia. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 26 Juli 1986.
- _____. Seni pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek penelitian dan pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1989/1990.
- Team Survey Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar. Pengantar Dasar Beberapa Tari Bali. Denpasar: Proyek Akademi Kesenian Bali Denpasar, 1977.
- Wayan Dibia. Perkembangan Seni Tari di Bali. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali, 1977/1978.
- Zoete, Beryl de dan Walter Spies. Dance and Drama in Bali. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973.